

KONSEP BUSANA MUSLIMAH MENURUT TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM

Oleh:
M. Isa Yusuf¹

Islam adalah satu-satunya agama yang universal dan sangat relevan dengan konteks perkembangan zaman. Ajaran Islam yang diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril membawa kebenaran dan kelengkapan ajaran yang sempurna. Semua aspek kehidupan manusia dibahas dalam Islam, mulai dari persoalan keduniaan sampai keakhiratan, persoalan muamalah, aqidah, ibadah, kebersihan, semua itu menjadi objek pembicaraan Islam. Begitu juga dalam persoalan cara berpakaian dan bertingkah laku. Di era globalisasi kehidupan moderen ini, kita dapat melihat bagaimana pergeseran norma-norma dan akhlakul karimah dalam kehidupan, terutama dalam hal berbusana. Banyak sekarang kita lihat konsep busana muslimah sudah tidak lagi sesuai dengan ajaran Islam dan cenderung kebarat-baratan. Pada hal sebenarnya muslimah juga bisa bergaya dengan busana muslimah yang trendy dan tidak menyimpang dari ajaran Islam seperti tidak ketat, tidak menyolok, dan tidak tipis. Malah sekarang telah banyak kreasi busana muslimah yang didesain sesuai dengan konsep Islam dan modern. Oleh karena itu yang menjadi tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan konsep Islam tentang busana muslimah dan hubungan antara busana muslimah dengan pendidikan agama Islam. Pembahasan ini menggunakan metode deskriptif analisis yaitu suatu metode yang membahas masalah yang ada pada masa sekarang dengan menggunakan analisis-analisis yang tajam terhadap masalah dan konsep para ahli. Sedangkan dalam pengumpulan data penulis menggunakan penelitian kepustakaan yaitu dengan menelaah buku-buku yang tersedia di perpustakaan ataupun karya tulis lainnya yang berhubungan dengan pembahasan ini.

Kata Kunci : Konsep Busana Muslimah, Pendidikan Islam

A. PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang lengkap. Di dalamnya memuat berbagai aturan yang menyangkut hidup dan kehidupan manusia kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Persoalan-persoalan yang sangat mendasar dari ajaran agama Islam adalah persoalan aqidah, syari'ah dan mua'malah. Salah satu

¹ Dosen Tetap Prodi PAI STAI Tgk Chik Pante Kulu Darussalam Banda Aceh

aspek yang mendapat perhatian syari'at dalam ajaran Islam adalah perihal pakaian. Masalah busana dianggap penting, karena berkaitan langsung dengan pribadi perseorangan, dengan kata lain, ciri khas busana yang digunakan mencerminkan orang yang bersangkutan.

Persoalan busana merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia itu sendiri. Dikarenakan busana atau pakaian merupakan suatu kebutuhan manusia yang amat mendasar dan merupakan salah satu dari tiga kebutuhan pokok manusia. Oleh karena itu, masalah pakaian atau busana haruslah dapat memenuhi hajat hidup seseorang di samping kebutuhan-kebutuhan lainnya. Agama Islam yang diturunkan ke permukaan bumi dan sekaligus sebagai sebuah agama yang membawa berkah bagi sekalian alam, sangat memperhatikan masalah yang berkaitan dengan hal pakaian atau busana sebagai salah satu alat untuk membantu manusia terlepas dari rasa malu dan yang lebih penting lagi busana sebagai salah satu alat untuk menutupi aurat yang tak boleh dinampakkan.

Dewasa ini banyak terlihat di kalangan umat muslimah dalam berbusana atau berpakaian belum mencerminkan kriteria busana sebagaimana yang dianjurkan dalam Islam. Banyak ditemui sekarang menggunakan busana yang tembus pandang, terlalu sempit (ketat) yang mengakibatkan kegairahan bagi lawan jenis. Muslem Ibrahim mengatakan bahwa pakaian muslimah mestinya jangan terlalu sempit (ketat) agar tidak menampakkan bentuk tubuh, karena Nabi SAW pernah memberikan baju dari kain linen yang sangat lunak kepada Usamah bin Zaid, setelah Nabi mengetahui bahwa Usamah telah memberikan baju tersebut kepada isterinya, lalu Nabi menyuruh memakai baju dalam yang tebal dibawah baju linen itu, karena khawatir kalau-kalau baju linen itu dapat menampakkan warna kulit dan bentuk tubuh.²

Berdasarkan penjelasan tersebut maka busana muslimah yang dimaksud yang tidak menampakkan bentuk tubuh, yaitu tidak menggunakan baju yang sangat ketat dan menggunakan baju yang sangat tipis sehingga menampakkan warna kulit. Sejarah telah menjadi bukti nyata bagi wanita-wanita mulia dan terhormat, yang ada pada diri mereka budi pekerti yang luhur, sikap yang santun, pakaian yang menutupi aurat, tidak suka keluar rumah dan berlomba-lomba dalam berbuat kebajikan tanpa

² Muslem Ibrahim, *Busana Muslimah dan Pengidentifikasiannya dalam Kehidupan Masyarakat* (Banda Aceh: Lembaga Ilmiah IAIN Ar-raniry 1985), hlm. 5.

sedikitpun mengeluhkan pakaian mereka yang lebar dan panjang serta menutupi seluruh tubuhnya.

Sementara itu fenomena tersebut seakan-akan hilang dan justru menunjukkan bahwa hanya sebahagian kecil saja dari mereka (wanita muslimah) yang rela berpakaian sesuai dengan ajaran Islam, berpegang teguh dengan hukum Al-Qur'an dan As-Sunnah dan senantiasa melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab mereka, sesungguhnya mereka itu lebih baik dari wanita-wanita yang rela menjadi sahabat syaitan, memamerkan belahan tubuhnya, berpakaian tetapi terlanjang, sesat dan menyesatkan dan berpenampilan dengan perhiasaannya seperti cara berpakaian wanita-wanita jahiliyyah, bahkan lebih buruk dari itu.

B. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penulisan ini bersifat deskriptif, yaitu suatu cara tentang pemecahan masalah-masalah yang timbul pada masa sekarang yang berhubungan dengan judul ini. Untuk terarahnya pembahasan perlu ditentukan metodologi yang dipergunakan. Metodologi ini mencakup tentang teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah telaah kepustakaan, dilakukan dengan cara menelaah sejumlah bahan bacaan, baik dari buku-buku, artikel-artikel, atau majalah-majalah yang berhubungan dengan pembahasan ini. Hal ini disebut dengan *Library Research* atau Study Kepustakaan, yaitu dengan membaca dan mengambil pengertian dari buku perpustakaan dan buku-buku yang ada kaitannya dengan pembahasan ini.

2. Teknik Pengolahan Data

Setelah semua data dikumpulkan dan dihimpun melalui penelitian kepustakaan, selanjutnya data tersebut diklasifikasikan, kemudian baru dianalisis. Dengan kata lain penulis mengedit sebagian data yang diperoleh untuk dianalisis, dengan cara menyeleksi data yang relevan. Dukungan teori diperlukan untuk memaparkan sejumlah teori yang mendukung analisis. Setelah itu barulah analisis dan kesimpulan, yakni menyimpulkan pembahasan.

C. Pembahasan

1. Pengertian dan Hukum Busana Muslimah

Secara etimologis kata jilbab yang berarti dari kata bahasa Arab, dan bentuk jamak dari jilbab yang berarti baju kurung dalam, atau jubah. Busana muslimah adalah “suatu pakaian yang tidak ketat atau longgar dengan ukuran menutup seluruh tubuh perempuan, kecuali muka dan telapak tangan sampai pergelangan.”³ Dalam pengertian yang lain disebutkan bahwa busana muslimah artinya “pakaian yang luas/lapang. Maksudnya pakaian yang lapang dan dapat menutupi bagian anggota tubuh seorang wanita (auratnya), kecuali muka (wajah) dan kedua telapak tangan sampai pergelangan tangan saja yang boleh ditampakkan.”⁴

Dengan demikian jilbab adalah “suatu pakaian yang tidak ketat (ngepas), akan tetapi longgar dengan ukuran yang lebih besar.”⁵ Jenis kain dan potongan pakaian tersebut dibuat dibuat sedemikian rupa sehingga tidak tampak bentuk dan lekuk-lekuk tubuhnya yang menimbulkan rangsangan, sedangkan busana ketat, tembus pandang/tipis tidak termasuk dalam kategori busana muslimah.

Islam tidak melarang wanita memakai pakaian dan mengikuti mode yang terbaru, selama aurat masih terpelihara. Juga dilarang mencontoh mode pakaian yang datangnya dari barat selama mode memenuhi hukum Syari'at. Seperti pakaian wanita eropa dimusim dingin (salju) kemana mereka pergi, baik ke pekerjaan, pertemuan-pertemuan dalam pergaulan sehari-hari mereka selalu memakai baju panjang, berlengan panjang serta menutup kepala tanpa ada yang mengkritik dan mencemoohkan. Jadi mode pakaian itu dari manapun datangnya asal menjaga aurat dan akhlak dibolehkan, karena dengan pakaian yang sopan sehingga dapat menjaga, membina akhlak diri pribadi pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Untuk melindungi manusia dari segala macam yang dapat membahayakan tubuh. Tuhan memerintahkan manusia untuk mencegah dari segala macam yang dapat membahayakan tubuhnya dengan pakaian, sesuai dengan firman-Nya dalam surat al-'Araf ayat 26 yang berbunyi sebagai berikut :

³Nina Surtiretna, et al, *Anggun Berjilbab*, (Bandung: Al-Bayan, 1999), hlm. 52.

⁴Baidlowi Syamsuri, *Wanita dan Jilbab*, (Surabaya: Anugerah, 1993), hlm. 52.

⁵Labib, MZ, *Wanita Islam dan Jilbab (T,t,p, Bintang Pelajar,t.t., hlm. 108.*

يَبْنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُورِي سَوَاءَ تَكُمُ وَرِدْشَا^ط وَلِبَاسُ التَّقْوَى

ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٢٦﴾

Artinya : Hai umat manusia anak cucu adam. Sesungguhnya Allah telah menurunkan pakaian untuk menutupi auratmu, untuk keindahan (agar dilihat cantik) (Q.S al-'Araf : 26).

Allah telah menganugerahkan kepada manusia berupa pakaian perhiasan yang bermacam-macam yang digunakan untuk menutup aurat dan dapat memelihara tubuh dari panas dan dingin, dan wajiblah kita bersyukur kepada Allah atas anugerah yang besar ini dan menyembah kepada-Nya semata-mata tanpa mesyari'atkan sesuatu kepada-Nya. Maka penulis berkesimpulan dari uraian diatas, bahwa busana muslimah adalah pakaian yang longgar dan dapat menutup aurat (tubuh) wanita kecuali muka dan telapak tangan.

Berbusana muslimah dalam ajaran Islam adalah suatu kewajiban dalam mengangkat derajat kaum wanita, karena busana tersebut menyangkut dengan hal ikhwal peradaban manusia sejak diberlakukannya syari'at Islam di masa Rasulullah. Islam memperkenalkan kepada manusia bahkan menyuruh supaya gerak-geriknya dipandang dan hidupnya teratur dengan rapi untuk menikmati perhiasan dan busana yang telah diciptakan oleh Allah SWT.

Busana bagi umat Islam mempunyai ciri-ciri yang khas yang jauh lebih baik dari busana orang-orang non-muslim. Ciri busana yang dikehendaki ajaran Islam adalah dapat menutup aurat, sopan, bersih dan tidak menyerupai busana lawan jenisnya. Hal ini dimaksudkan untuk memelihara nilai-nilai kesopanan dan agar terhindar dari segala unsur-unsur yang dapat mendorong manusia kepada perzinaan.

Memang sebenarnya semua agama di atas permukaan bumi ini melarang zina tetapi agama Islam lebih keras larangannya sampai menutup jalan-jalan yang mengarah kepada perbuatan mesum, pelacuran dan perzinaan. Oleh karena itu jilbab sebagai busana muslim Syari'at Islam diketengahkan dalam Al-Qur'an sebagai dasar perundangan yang prinsipil,

dan Al-Hadist sebagai penafsirannya adalah awal dari pencegah terjadinya perzinaan.⁶

Islam bertujuan menyelamatkan manusia lahir dan batin baik di dunia maupun di akhirat yang memberikan tuntunan dan bimbingan kepada mereka yang berupa kitab suci Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah. Tubuh wanita yang diciptakan oleh Tuhan berbeda dengan tubuh pria, suara, gerak-gerik dan anggota tubuhnya menarik sehingga apabila ada laki-laki yang kurang imannya melihat, iapun akan menjadi nakal, maka hawa nafsu syahwatnya pun sukar dikendalikan. Islam mengharamkan bagi wanita memakai pakaian yang membentuk postur tubuh dan pakaian yang tipis sehingga menampilkan warna kulitnya, termasuk diantaranya ialah pakaian yang dapat mempertajam bahagian-bahagian tubuh dari seorang wanita, khususnya yang dapat membawa fitnah, seperti : buah dada, paha, dan sebagainya yang dapat membawa kepada kemudharatan bagi umum. Kewajiban memakai jilbab, diperintahkan oleh Al-Qur'an dan Al-Hadist kepada Istri Nabi, anak-anak perempuan yang beriman, dan perempuan-perempuan yang beriman.

Perintah untuk memakai busana muslimah terhadap isteri dan putri-putri Nabi telah dapat dilaksanakan dengan baik. Adapun sesudah itu yang mendapat perintah untuk memakai busana muslimah adalah keluarga perempuan yang dari orang-orang yang beriman atau para wanita mukmin yang beriman, bukan kepada para wanita atau keluarga perempuan dari orang-orang yang inkar (kufur) dan bukan pula bagi keluarga perempuan dari orang-orang yang munafik, akan tetapi perintah itu telah dikhususkan bagi para keluarga perempuan dari orang-orang yang beriman. Di samping itu terhadap wanita-wanita yang sudah lanjut usia dimana di dalam dirinya sudah tidak ada lagi keinginan untuk kawin atau anak-anak perempuan yang masih kecil (misalnya umur tujuh tahun ke bawah tidaklah ditentukan bagi mereka untuk berjilbab). Hal ini bukan berarti boleh menanggalkan seluruh pakaian yang ada pada tubuhnya sehingga nampak auratnya. "Yang boleh di tanggalkannya hanyalah pakaian luarnya saja atau jilbabnya (yang menutup kepala, leher dan tengkuk)".⁷ Tetapi bila mereka itu (wanita yang sudah lanjut usia dan wanita yang masih kecil) menggunakan jilbab

⁶H. Abdullah Mashur, *Jilbab dalam Sorotan Ilmiah Populer*, (Jakarta: Bintang Pelajar, 1999), hlm. 20

⁷Baidlowi Syamsuri, *Wanita...*, hlm. 171-172.

itu lebih sopan dan lebih baik mereka. Allah SWT sendirilah yang akan membalas kebaikan dan kepatuhan mereka. Seperti Firman-Nya dalam surah an-Nur ayat 60 yang berbunyi :

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرَجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ
يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَهُنَّ

وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٦٠﴾

Artinya : *"Dan perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan baik bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar Lagi Maha Mengetahui". (Q.S. an-Nuur : 60).*

Memang sudah menjadi peraturan Allah, bahwa busana mukminah baik itu dikhususkan bagi wanita muslimah, wanita mukminah baik itu cantik maupun jelek, tidak pandang bulu dan keturunan, apakah ia itu cantik ataupun jelek, apakah ia itu keturunan seorang bangsawan, atau rakyat jelata, yang hidup di perkotaan besar atau pedesaan. Siapapun orangnya yang mengaku bahwa dirinya beriman dan sebagai wanita muslimah dan mukminah maka wajib baginya mengikuti peraturan Allah yang termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 59, utamanya mengenai busana memakai jilbab ini.⁸ Ayat yang mengandung diwajibkannya memakai jilbab :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ
جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya: *"Hai Nabi katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang muslimin "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka*

⁸ Baidlowi Syamsuri, *Wanita...*, hlm. 168-169.

lebih mudah untuk dikenal. Karena itu mereka tidak di ganggu. Allah adalah Maha Pengasih lagi Maha penyayang “ (Q.S. Al-Ahzab : 59)

Berdasarkan ayat di atas jelaslah bahwa dalam kehidupan sehari-hari ketentuan berbusana dan berhias bagi wanita ada aturannya sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu aturan tersebut harus dipatuhi oleh wanita Islam, jika menginginkan rahmat dari Allah. Secara Lafdhiah ayat tersebut menyebutkan isteri-isteri, anak-anak perempuan Nabi Muhammad tetapi untuk selanjutnya ayat tersebut juga menyebutkan isteri-isteri orang muslimin yang berarti seluruh wanita yang muslim Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Salah jika orang mengambil makna ayat tersebut hanya sepengal tanpa melanjutnya dengan isi ayat selanjutnya.

Mengapa sekarang ini banyak wanita muslimah yang tidak mengenakan pakaian yang dianjurkan oleh agama Islam, bisa saja hal tersebut terjadi disebabkan penafsiran ayat yang tidak sempurna, sehingga menyebabkan berpakaian muslimah dengan menutup aurat hanyalah diwajibkan bagi istri-istri dan anak perempuan nabi saja.

2. Busana Muslimah dalam Tinjauan Pendidikan Islam

1) Kriteria Busana Muslimah

Islam telah ditetapkan bahwa kewajiban menutup aurat merupakan kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan dalam situasi maupun kondisi apapun. Apabila, jika tidak menggunakan pakaian muslimah akan dapat mengundang berbagai penafsiran di kalangan umat itu sendiri. Untuk menghindari hal tersebut, maka Islam menetapkan konsep kepada umatnya agar menjaga pandangan umatnya. pakaian muslimah yang dimaksud harus memenuhi kriteria yaitu: menutup aurat kecuali muka dan telapak tangan, sopan dan rapi , tidak mengundang perhatian orang lain.

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat difahami setiap orang harus menahan pandangannya, dan diwajibkan menutup aurat, kecuali kepada suami, anak-anak atau muhrim lainnya. Menutup aurat dapat dilakukan dengan cara menjulurkan kain kerudung kepada bagian-bagian dada bagi kaum perempuan.

Islam mengatakan semua perhiasan perempuan disebut dengan aurat, karena itulah, untuk menghindari dosa kepada syari'at memberikan pembebanan kepada umat Islam untuk menutup aurat. Hal ini perlu

dilakukan pula, karena dengan menutup aurat, hal-hal yang tidak diinginkan dapat dihindari dengan sendirinya.

Dengan demikian dapat difahami bahwa wanita dianjurkan menutup auratnya dengan menjulurkan jilbab⁹nya keseluruh badan. Hal ini perlu dilakukan agar perhiasan yang dimiliki wanita tertutup. Di sisi lain anjuran mengenakan jilbab juga supaya dapat membedakan antara umat Islam dengan umat lainnya. Dan busana muslimah mempunyai ciri khas tersendiri dibandingkan dengan pakaian di luar Islam.

Islam telah mensyari'atkan berbagai aturan hukum yang berkenaan dengan semua aspek kehidupan manusia. Tidak satupun yang tertinggal, baik secara global maupun rinci. Segala masalah, baik merupakan hal yang besar maupun yang kecil dapat ditemukan dalam kalam-Nya Al-Qur'an yang agung.

Berbicara mengenai tata cara dalam berbusana Muslimah dikalangan Islam sama halnya dengan istilah menghilangkan sifat dasar yang kurang baik yang tertanam dalam hati manusia. Karena sifat dasar tersebut membawa dampak negative kepada kaum Muslimin dan Muslimah. Sifat dasar tersebut berupa pemakaian busana yang tidak sesuai dengan tuntunan syari'at Islam. Dengan demikian perlu usaha-usaha untuk menghilangkan kekhilafan cara-cara berpakaian seseorang. Berbicara mengenai tata cara dalam berbusana Muslimah di kalangan Islam sama halnya dengan istilah menghilangkan sifat dasar yang kurang baik yang tertanam dalam hati manusia. Karena sifat dasar tersebut membawa dampak negatif kepada kaum Muslimin dan Muslimah. Sifat dasar tersebut berupa pemakaian busana yang tidak sesuai usaha-usaha untuk menghilangkan kekhilafan cara-cara berpakaian seseorang.

2) Busana Muslimah dan Nilai Positif

Islam adalah agama fitrah, yang tidak mengajarkan sesuatu masalah yang tidak sesuai dengan fitrahnya, yang membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, misalnya saja tentang pakaian, Islam tidak menentukan satu pakaian khusus yang tidak boleh dipakai, akan tetapi membolehkan menggunakan semua bentuk pakaian selama pakaian itu tidak bertentangan

⁹Jilbab adalah pakaian panjang yang digunakan kaum perempuan yang dapat menutup seluruh badannya. Jilbab biasanya lebih besar dari kerudung, sehingga dengan mengenakan jilbab wanita bisa menutup auratnya seperti dada dan leher.

dengan aturan dan kaidah-kaidah syari'at yang telah ditetapkan dalam Islam, baik laki-laki maupun perempuan.

Aurat adalah sesuatu yang haram diperlihatkan. Aurat bisa juga berarti suatu hal yang memalukan jika diperlihatkan, dalam pengertian yang lebih khusus aurat berarti bagian anggota tubuh tertentu dari manusia yang mengandung muatan seks, jika aurat ini sengaja dinampakkan maka akan membangkitkan gairah dan memancing lawan jenis untuk melakukan hubungan intim. Bagi wanita, nyaris seluruh tubuh dan gerakannya mengandung muatan seks sedangkan bagi laki-laki justru hanya sebagian kecil dari tubuhnya dan gerakan tubuhnya yang bisa dikategorikan aurat. Maka dalam Islam memberikan batasan-batasan aurat laki-laki dan perempuan. Batasan aurat perempuan adalah seluruh tubuh, kecuali muka dan telapak tangan, sedangkan laki-laki adalah antara pusat dan lutut. Batas tersebut dalam syari'at Islam dikatakan aurat, dan tidak boleh diperlihatkan kepada selain muhrim. Islam menganjurkan kepada wanita untuk menggunakan busana muslimah karena hal itu mengandung nilai-nilai positif tersendiri di antara, adalah :

Pertama: Nilai Keyakinan. Agama Islam mengandung sistem keyakinan yang mendasari seluruh aktifitas pemeluknya yang disebut aqidah. Aqidah Islam berisikan ajaran tentang apa saja yang mesti dipercayai, diyakini dan diimani oleh setiap orang Islam. Karena Islam bersumber kepada kepercayaan dan keimanan kepada Tuhan, maka aqidah merupakan sistem kepercayaan yang mengikat manusia kepada Islam.¹⁰ Sistem kepercayaan Islam atau aqidah dibangun atas enam dasar keimanan yang lazim disebut rukun Iman. Rukun Iman meliputi keimanan kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhir dan qadar-Nya. Sebagai rukun Iman tersebut adalah :

¹⁰ Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, *Buku Teks Pendidikan Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), hlm. 126.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَوَالِكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ ءَوَالِكِتَابِ الَّذِي أَنزَلَ مِن قَبْلُ ءَوْمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ءَوَكُتِبِهِ ءَوَرَسُولِهِ ءَوَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman, tetapkanlah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kitab yang diturunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.*" (Q. S. an-Nisa :136).

Khususnya surat busana muslimah ini mengandung nilai-nilai aqidah, yaitu dalam persoalan, keyakinan akan perintah Allah untuk menutup aurat. Keyakinan untuk menutup aurat sangat penting rangka kesatuan syari'at Islam lainnya, sebab tanpa mempercayai akan kewajiban sama halnya dengan orang tidak mempercayai agama Islam, walaupun orang itu menyatakan ia percaya kepada Allah, Al-Qur'an dan nabi Muhammad. Iman dapat diartikan dengan "keyakinan yang mantap akan adanya keesaan-Nya, sifat-sifat-Nya, syari'at serta keputusan-Nya, Maha Pencipta segalanya Dialah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dengan sebenarnya, tiada Tuhan selain Dia."¹¹

Keyakinan yang teguh dan mantap terhadap Allah, kemudian dijabarkan kepada rukun-rukun iman yang lain, yaitu beriman kepada Malaikat, Kitab-kitab (samawi), para Rasul alaihimussalam, iman kepada adanya hari kiamat serta qadha dan qadar Allah, yang kemudian membentuk aqidah Islamiah yang kuat dan mantap didalam setiap muslim. Konsep iman yang dibicarakan dalam bacaan pada umumnya mengacu pada masalah berbakti kepada Allah dan Rasul-Nya. Menurut Mahmud Syaltut, yang dimaksud dengan keimanan "mengamalkan apa-apa yang telah diamalkan oleh Nabi saw dan para sahabatnya; disebut "taqwa" karena

¹¹ Muhammad Abduh, *Risalatut Tauhid*, (Beirut: Wasyirkah al-Halabi al-Babi, 1953), hlm 122.

mereka teguh mengikuti sunnah Nabi saw' disebut muslimin, karena mereka berpegang di atas al-haq (kebenaran), tidak berselisih dalam agama, mereka berkumpul pada para imam al-haq, dan mengikuti apa yang telah menjadi kesepakatan para ulama."¹²

Mengikuti sunnah Rasulullah Saw, maka mereka disebut dengan ahlul hadist, ahlul autsar, ahlul 'ittiba', thaifah al-mansurah (kelompok yang dimenangkan), dan firqah an-najah (golongan yang selamat).¹³ Oleh karena itu, mempelajari tauhid merupakan suatu kewajiban bagi kaum muslimin yang hendak beriman kepada secara teguh kepada Allah SWT.

Kedua, Nilai Ibadah. Ibadah merupakan salah satu bentuk amalan yang wajib dilaksanakan kepada Allah oleh seorang hamba. Amalan ini dibebankan karena seseorang hamba telah mengakui bahwa diri merupakan makhluk Allah yang senantiasa melaksanakan pengabdian kepada sang Khalik. Karena hal itulah, maka Allah berhak menerima pengabdian hamba-Nya dalam bentuk amal ibadah. Oleh karena itu, mengenakan busana muslimah merupakan ibadah yang mesti diterima oleh seseorang hamba, karena menutup aurat salah satu syarat untuk melaksanakan ibadah. Di sisi lain, ibadah kepada hamba baik berupa ibadah shalat sebagai sarana untuk mencegah dari kejahatan. Demikian juga diwajibkan melaksanakan ibadah untuk memberikan ketenangan kepada diri seorang hamba, karena degnan melaksanakan amal ibadah akan tercapai ketenangan dalam menjalani kehidupan ini.

Sebenarnya kewajiban mengenakan busana muslimah ini sudah ada sejak masa awal Islam berkembang, dan hal ini pernah diterangkan secara tegas, karena pada masa itu masusia masih labil dalam menganut ajaran syari'atnya masing-masing, sehingga perintah untuk melaksanakan ibadah masih sangat lemah untuk dilaksanakan.¹⁴ Melaksanakan ibadah seorang anak manusia tidak pernah terjadi perbedaan, karena ibadah ini selalu berpedoman secara langsung kepada al-qur'an dan as-Sunnah. Apalagi para ulama fiqih berpedoman pada ayat dan hadits yang sama, sehingga tidak terjadi perbedaan pandangan dalam menentukan bagaimana cara melaksanakan amal ibadah kepada Allah. Sebenarnya yang dimaksud

¹² Mahmud Syaltut, *Aqidah wa Syari'ah*, (Mesir: Dar al-Kutub, t.t.), hlm. 65.

¹³ Mahmud Syaltut, *Aqidah...*, hlm. 66.

¹⁴ Hasbi ash-Shiddiqy, *al-Islam II*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 1999), hal.

dengan ibadah adalah melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar menurut keadaan dan tempat, seperti melaksanakan shalat, puasa, zakat dan haji. Namun demikian dalam Islam ibadah tersebut dibagi dalam dua bentuk yaitu ibadah wajib dan ibadah sunat. Ibadah wajib adalah ibadah yang difardhukan kepada setiap hamba yang telah aqil baligh, sedangkan ibadah sunat adalah ibadah yang ditentukan menurut tingkat kemampuan seseorang dalam melaksanakannya.

Banyak ibadah yang diwajibkan sekedar menurut kemampuan dan hal ini dikarenakan keadaan kekuatan kemampuan menurut suatu kaum. Akan tetapi, apalagi dilihat realitas sekarang, maka masih banyak orang yang belum mengenakan busana muslimah menurut ketentuan yang telah ditetapkan oleh syara'. Hal tersebut dikarenakan perkembangan masa dan keadaan, yang pada masa lalu tingkat keimanan masih sangat kuat, sedangkan pada masa sekarang tingkat keimanan sudah sangat menipis. Jika pada masa lalu berlomba-lomba untuk melaksanakan ibadah kepada Allah, tetapi sekarang melaksanakan ibadah hanya pada saat tertentu saja, misalnya ketika terjadi musibah dan sebagainya.¹⁵ Lain halnya dengan Abul A'la al-Maududi. Menurut beliau kewajiban mengenakan busana muslimah dalam Islam merupakan kewajiban yang sangat tegas dibicarakan khususnya dalam menjaga kehormatan diri. Kewajiban ini dibebankan kepada seorang hamba yang telah memasuki masa aqil baligh. Kewajiban hamba adalah mengabdikan diri kepada Allah sebagai tanda bersyukur atas nikmat yang telah diberikan. Karena itu harus dipatuhi sepenuhnya dalam statusnya sebagai hamba.¹⁶

3) Tinjauan Pendidikan Islam tentang Manfaat Busana Muslimah

Pendidikan Islam adalah dasar utama dalam mengarahkan seseorang. Dasar dapat menentukan arah dan langkah kegiatan. Tanpa dasar itu, maka setiap kegiatan tidak mempunyai arah dan tujuan yang hendak dicapai. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan tidak akan sistematis, efektif dan efisien, kecuali dengan ditetapkan dasar dan arah itu. Ajaran Islam menganjurkan umatnya untuk menuntut ilmu pengetahuan

¹⁵ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Jilbab Dalam Sorotan Ilmiah Populer*, (Jakarta: Bintang Pelajar, 1998) hal 21.

¹⁶ Abu A'la al-Maududi, *Kawin dan Cerai Menurut Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal. 27.

untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat. Ajaran Islam menganggap menuntut ilmu sebagai hal yang wajib dilakukan sesuai dengan kemampuan dan kemungkinan yang ada pada setiap individu. Karena itu, memakai busana muslimah dalam Islam sangat penting dilaksanakan dalam rangka menjaga kehormatan diri. Busana muslimah juga sangat penting dalam rangka pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai syari'at agar manusia lebih mengenal etika.

Oleh karena itu, dengan menggunakan busana muslimah secara baik terlihat sangat berfungsi dalam pendidikan Islam terutama dalam membentuk prilaku muslim sejati yang dapat meningkatkan pengabdian kepada Allah dan mengharmoniskan hubungan sesama manusia. Peningkatan pengabdian kepada Allah serta hubungan sesama manusia sangat dipengaruhi oleh prilaku manusia itu sendiri. Sebenarnya mengenakan busana muslimah mengajarkan bagi umat manusia dimulai dengan anjuran untuk membaca keadaan masyarakat dan lingkungan di mana ia berada. Dengan dapat membaca lingkungan, maka umat manusia akan mengetahui segala akibat yang terdapat di lingkungannya, sehingga dengan demikian akan membawa ketenangan kepada manusia itu sendiri.

Menggunakan busana muslimah merupakan kebuuhan tersendiri bagi umat manusia. Bila manusia tidak mengenakan busana muslimah, maka dia sendiri akan merasakan kerugian yang tak terhitung. Oleh karena itu, untuk mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat sangat diperlukan terhadap pemakaian busana muslimah sehingga proses penjagaan marwah akan dapat berlangsung.

Imam al-Ghazali mengemukakan bahwa kebutuhan terhadap busana muslimah merupakan langkah untuk menuju kesempurnaan insani di dunia dan akhirat. Manusia dapat mencapai kesempurnaan melalui menutup terutama dengan menggunakan busana muslimah. Keutamaan busana muslimah akan memberikan kebahagiaan di dunia secara mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga dia akan mendapatkan pula kebahagiaan di akhirat.¹⁷ Setelah dikaji mengapa pentingnya menggunakan busana muslimah dalam kehidupan, maka jawabannya adalah karena busana muslimah merupakan salah satu sarana untuk mengetahui bagaimana umat Islam melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar dan jika

¹⁷Fathiyah Hasan Sulaiman, *Alam Fikiran al-Ghazali Mengenai Pendidikan Islam*, Terj. Herry Noer Aly, (Bandung: Diponegoro, 1986), hlm. 31.

terjadi kemungkar, maka diapun mampu mencegahnya sebagaimana firman Allah sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya : *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepada kamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.* (Q.S. an-Nahlu: 90).

Berdasarkan keterangan ayat di atas, maka dapat difahami bahwa Allah memberikan larangan kepada manusia agar tidak melakukan perbuatan keji dan mungkar. Karena dalam kehidupan umat Islam mencegah kemungkar merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan merupakan amalan kebaikan dalam menempuh kehidupannya. Pemakaian busana Muslimah mempunyai keutamaan tersendiri. Banyak hikmah yang terkandung dalam memakai busana Muslimah yang merupakan tuntutan syari'at Islam. Berikut ini penulis paparkan beberapa hikmah tentang pentingnya memakai busana Muslimah :

Pertama: Menunaikan perintah Allah. Sebagai orang Mukmin, kita wajib melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah dan Rasul-Nya yang tertera dalam Al-Qur'an dan Hadist. Demikian juga pemakaian busana Muslimah pada dasarnya untuk menjalankan syari'at agama dan menjauhi larangan Allah. Hal ini berarti melaksanakan ibadah melalui penutupan aurat diperintahkan Allah sekaligus mencapai keredhaan untuk menghindari siksaan dan azab-Nya. Dalam konteks ini, pemakai busana Muslimah mendapat dua manfaat dari Allah SWT, yaitu :

- a) Pemakainya mendapat pahala, karena telah melaksanakan perintah yang diwajibkan Allah SWT.
- b) Pemakainya akan mendapat pahala ganda, karena dengan memakai busana Muslimah yang menutup aurat ia telah menyelamatkan orang lain dari perbuatan zina mata.¹⁸

¹⁸ Makalah, *Seminar Busana Muslimah*, hlm. 5.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa pemakaian busana Muslimah merupakan hal yang penting dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan ketaqwaan terhadap Allah SWT, karena memakai busana Muslimah merupakan perintah dan tuntunan Islam dalam hal berbusana.

Kedua, Manfaat dari aspek kesehatan. Selain menjalankan perintah agama, busana Muslimah juga memberi manfaat terhadap kesehatan. Salah satu contoh kongkritnya adalah mendatangkan hikmah besar bagi kesehatan kulit dan rambut. Dengan memakai jilbab, wanita terlindung kepalanya dari panas matahari dan kuman-kuman yang membahayakan kesehatan. Rambut memerlukan pelindung yang dapat memberikan rasa aman terhadap berbagai penyakit untuk membantu fungsi rambut itu sendiri. Dalam hal ini busana Muslimah (jilbab) cukup memenuhi syarat dalam melindungi rambut dan kulit kepala.

Ketiga, Mencerminkan identitas Muslimah, Pemakai busana Muslimah lebih diutamakan bukan sekedar menjalankan perintah Agama dan menjaga kesehatan, tetapi juga merupakan pencerminan identitas Islam yang dapat membedakan antara wanita Mukmin dengan wanita lain. Keberadaan busana Muslimah sebagai pencerminan identitas Muslim ini amat besar pengaruhnya terhadap pelestarian nilai-nilai moral. Dengan pemakaian busana Muslimah akan mencerminkan budaya Islami seseorang akan berpenampilan sopan dan disegani masyarakat. Pemakai busana ini akan membawa manfaat bagi pemakainya dan orang lain, karena selain dapat melindungi organ tubuh juga kelihatan lebih sopan dan beretika dalam pergaulan hidup di tengah-tengah masyarakat yang mengagungkan nilai-nilai moral. Sehubungan dengan keutamaan busana Muslimah sebagai pencerminan identitas Muslim, Muslim Ibrahim dalam Seminar Busana Muslimah menyatakan bahwa Wanita yang berbusana Muslim tampak lebih sopan, beradab, lebih feminim, tetap anggun dan luwes, sederhana dan penuh wibawa hingga membuat orang langsung menaruh hormat, segan dan mengambil jarak secara wajar antara wanita dengan pria ataupun antara wanita beriman dengan yang tidak beriman, sehingga gangguan nafsu bisa dicegah semaksimal mungkin.¹⁹

Dengan demikian pemakaian busana Muslimah bagi setiap wanita Muslim perlu diterapkan karena banyak manfaat dan keutamaannya selain

¹⁹ Muslim Ibrahim, *Busana Muslimah dan Pengidentifikasiannya dalam Kehidupan Masyarakat, Seminar busana Muslimah*, Darussalam, 17 Juni 1987, hlm. 6.

daripada menjalankan syari'at Islam. Tanpa penerapan tuntunan Islam mengenai pemakaian busana maka lama kelamaan manusia Muslim tidak lagi mencerminkan etika dan budaya Islami. Dari keterangan di atas, maka dapat diketahui bahwa kepentingan terhadap busana muslimah dalam Islam perlu dilakukan karena dengan mengenakan busana muslimah, maka umat Islam akan mengetahui kewajiban yang harus dilakukannya, terutama dalam menjaga kesucian dirinya dari pengaruh pornografi.

D. Kesimpulan

Busana muslimah merupakan salah satu bentuk busana yang telah digariskan oleh syari'at. Bentuk busana muslimah adalah busana yang dapat menutupi seluruh badan yang dalam ketentuan Islam dinamakan dengan aurat. Busana sangat penting digunakan dalam rangka menjaga kehormatan, dengan menggunakan pakaian busana muslimah, maka tingkat gangguan akan menurun dengan sendiri. Busana muslimah apabila dilihat lebih jauh mengandung dua nilai yang sangat bermakna dalam kehidupan umat Islam. Pertama nilai keyakinan, yaitu memahami dan meyakini bahwa mengenakan busana muslimah itu merupakan kewajiban yang telah digariskan oleh syari'at Islam. Di sisi lain, busana muslimah juga mengandung nilai ibadah, karena mengenakan busana muslimah merupakan salah satu ibadah dalam Islam. Tujuan berbusana dalam Islam selain untuk beribadah kepada Allah, juga sangat bermanfaat bagi kesehatan manusia. Untuk menata kehidupan aman dan tenteram serta terwujudnya keselamatan diri dan lingkungan disebabkan pemakaian jilbab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu A'la al-Maududi, *Kawin dan Cerai Menurut Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Baidlowi Syamsuri, *Wanita dan Jilbab*, Surabaya: Anugerah, 1993.
- Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, *Buku Teks Pendidikan Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta: Bulan Bintang, 2000.
- Fathiyah Hasan Sulaiman, *Alam Fikiran al-Ghazali Mengenai Pendidikan Islam*, Terj. Herry Noer Aly, Bandung: Diponegoro, 1986.

- H. Abdullah Mashur, *Jilbab dalam Sorotan Ilmiah Populer*, Jakarta: Bintang Pelajar, 1999.
- Hasbi ash-Shiddiqy, *al-Islam II*, Semarang : Pustaka Rizki Putra, 1999.
- Labib, MZ, *Wanita Islam dan Jilbab*, T,t.p, Bintang Pelajar,t.t.,
- Mahmud Syaltut, *Aqidah wa Syari'ah*, Mesir: Dar al-Kutub, t.t.
- Muhammad Abduh, *Risalatut Tauhid*, Beirut: Wasyirkah al-Halabi al-Babi, 1953.
- Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Jilbab Dalam Sorotan Ilmiah Populer*, Jakarta: Bintang Pelajar, 1998.
- Muslem Ibrahim, *Busana Muslimah dan Pengidentifikasiannya dalam Kehidupan Masyarakat*, Banda Aceh: Lembaga Ilmiah IAIN Ar-raniry 1985.
- Muslim Ibrahim, *Busana Muslimah dan Pengidentifikasiannya dalam Kehidupan Masyarakat*, Seminar busana Muslimah, Darussalam, 17 Juni 1987.
- Nina Surtiretna, et al, *Anggun Berjilbab*, Bandung: Al-Bayan, 1999.